



<https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.8292>

ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN PADA PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM *KOMPAS.COM* EDISI SEPTEMBER-DESEMBER 2021 SEBAGAI REKOMENDASI BAHAN AJAR TEKS BERITA DI SMA

Ellise Sheehan Kanita¹, Sinta Rosalina², Slamet Triyadi³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kab. Karawang, Jawa Barat, 41361
Email: eliskanitaa@gmail.com

ABSTRACT

This study intends to examine the inclusion and exclusion strategies utilized by *kompas.com* media in relation to reporting on sexual violence using Theo Van Leeuwen's critical discourse analysis. The research's findings will then be utilized to suggest teaching resources for class XII's news texts. This study is qualitative and employs the descriptive approach. The news of instances of sexual assault against women in the September–December 2021 issue of *kompas.com* is the research object, and *kompas.com* is the study's topic. In this investigation, it was discovered that *kompas.com*'s reporting employed exclusion and inclusion tactics. Sexual assault offenders are frequently removed from *Kompas.com*, especially if they hold a position. The outcomes of Theo Van Leeuwen's critical discourse analysis can be used as lesson plans. The study's findings can be applied to the theoretical development of class XII news texts in line with the curriculum. The KD that must be achieved is to understand the structure and linguistic rules of the news text, both in literature and in writing.

Keywords: Theo Van Leeuwen Discourse Analysis, Teaching Materials, News, Exclusion, Inclusion

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji strategi inklusi dan eksklusi yang digunakan oleh media *kompas.com* dalam kaitannya dengan pemberitaan kekerasan seksual dengan menggunakan analisis wacana kritis *Theo Van Leeuwen*. Temuan penelitian ini kemudian akan digunakan untuk menyarankan sumber daya pengajaran untuk teks berita kelas XII. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan pada *kompas.com* edisi September–Desember 2021 menjadi objek penelitian, dan *kompas.com* menjadi topik kajian. Dalam penyelidikan ini, ditemukan bahwa pemberitaan *kompas.com* menggunakan taktik eksklusi dan inklusi. Pelaku kekerasan seksual kerap disingkirkan dari *Kompas.com*, apalagi jika mereka memegang jabatan. Hasil analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen dapat dijadikan sebagai rencana pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat diterapkan pada pengembangan teori teks berita kelas XII sejalan dengan kurikulum. KD yang harus dicapai yaitu memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks berita, baik secara lisan maupun tulisan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Theo Van Leeuwen, Bahan Ajar, Berita, Eksklusi, Inklusi

Cara sitasi:

Kanita, SE, et.al. (2023). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Dalam *Kompas.Com* Edisi September-Desember 2021 Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Teks Berita Di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10 (2), 383-394

Sejarah Artikel:

Dikirim 18-07-2022, Direvisi 16-01-2023, Diterima 31-08-2023.

PENDAHULUAN

Korban kekerasan seksual yang sering kali menjadi sorotan pemberitaan di media massa merupakan salah satu wujud ketimpangan sosial pada korban. Tak jarang juga media massa menyajikan berita berisi kekerasan seksual yang menggambarkan korban kekerasan seksual layak untuk mendapatkan kekerasan tersebut. Sebagai khalayak sering kali merasakan adanya ketidakadilan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual pada perempuan, karena bagaimana bisa korban digambarkan secara buruk namun pelaku mendapatkan simpati. Saat melaporkan kekerasan seksual, media terlalu sering melaporkan seksisme terhadap perempuan. Radio, televisi, dan surat kabar adalah contoh media massa yang digunakan untuk menyebarkan informasi yang relevan langsung dengan masyarakat luas. Informasi yang perlu diketahui publik disebarluaskan secara luas berkat sebagian besar media. Informasi media massa dapat tersedia secara online melalui media online. Studi wacana kritis *Theo Van Leeuwen* tentang model tersebut menunjukkan bagaimana korban digambarkan di media berita. Subkelompok biasanya digunakan sebagai fokus makna dan bahkan diberi alasan yang lemah, meskipun kelompok dominan seringkali memiliki kontrol lebih besar atas bagaimana peristiwa diinterpretasikan dan apa artinya. Buruh, tani, nelayan, imigran gelap, perempuan, dan orang-orang dari kelas sosial bawah tanpa pengaruh politik. Dalam kaitan ini, kajian *Theo Van Leeuwen* secara umum menggambarkan bagaimana partai dan aktor, baik orang atau kelompok, digambarkan dalam berita (Eriyanto, 2010). Analisis van Leeuwen menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor baik seseorang maupun kelompok ditampilkan dalam sebuah pemberitaan. Van Leeuwen menggunakan pendekatan eksklusif serta inklusif untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor dalam wacana tersebut ditampilkan (Rilma, R, & Gani, 2019; Rosmita, 2019).

Eksklusif dan inklusif adalah dua fokus utama analisis model *Theo Van Leeuwen*. Strategi eksklusif yaitu proses pengeluaran yang menitikberatkan pada kelompok yang dikeluarkan dalam suatu teks berita, dan strategi wacana apa yang digunakan untuk itu. Adapun bagian dari strategi eksklusif ini adalah pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Sedangkan Strategi inklusif yaitu strategi wacana yang digunakan untuk menampilkan sesuatu, seseorang, atau kelompok di dalam teks pemberitaan, dengan ruang lingkup diantaranya inklusif (indiferensiasi-diferensiasi), inklusif (objektifikasi-abstraksi), inklusif (nominasi-kategorisasi), inklusif (nominasiidentifikasi), inklusif (indeterminasi-determinasi), inklusif (individualisasiasimulasi), dan inklusif (disosiasi-sosiasi) (Chandradewi, Suandi, & Putrayasa, 2018). Taktik eksklusif dan inklusif *Theo Van Leeuwen* dapat digunakan untuk memeriksa bagaimana korban kekerasan seksual digambarkan dalam berita dan televisi. Kajian ini dibatasi pada analisis wacana kritis model *Theo van Liwen* karena volume kajian analisis wacana kritis. Temuan analisis wacana kritis *Theo Van Leeuwen* dapat digunakan untuk menyarankan buku teks berita untuk kelas XII SMA. Siswa di kelas XII dapat memanfaatkan buku teks berita yang disarankan untuk kelas SMA XII sebagai alat informasi dan pengayaan pengetahuan berdasarkan temuan analisis wacana kritis *Theo Van Leeuwen*. Siswa kelas XII SMA sudah mulai beranjak dewasa, oleh karena itu perlu adanya pemahaman tentang kasus kekerasan seksual agar peserta didik tidak lagi menyepelekan kasus kekerasan seksual ataupun menyalahkan korban kekerasan seksual.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wacana kritis *Theo Van Leeuwen* sebagai rekomendasi bahan ajar teks berita di SMA, sehingga persepsi peserta didik tentang kasus kekerasan seksual mulai terbentuk, tidak lagi menyalahkan korban. Seperti (Badara, 2014; Amir, 2022) menyampaikan bahwa analisis wacana kritis, tidak hanya berhenti pada bagaimana suatu isi teks berita dihadirkan, tetapi bagaimana dan mengapa pesan tersebut hadir. Selain itu, hasil penelitian (Anugrah, 2021) menunjukkan bahwa terdapat teks yang menempatkan korban dalam posisi marginal dengan menggunakan strategi identifikasi. Namun demikian Kompas.com cenderung

netral dalam memberitakan kasus pemerkosaan, menyampaikan kepada khalayak peristiwa yang terjadi dengan apa adanya, begitu juga dalam menyampaikan kedua aktor juga dengan apa adanya.

Pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA meliputi membaca artikel berita. Silabus semester pertama XII mencakup konten teks berita SMA. Salah satu kemampuan dasar Kurikulum 2013 yang harus dimiliki siswa Kelas XII adalah pemahaman tentang organisasi dan prinsip-prinsip tata bahasa berita, baik tertulis maupun lisan. Berdasarkan uraian yang diberikan, peneliti terdorong untuk meneliti bagaimana gambaran korban kekerasan seksual di website *kompas.com*, penelitian ini berjudul "Analisis Wacana Kritis *Theo Van Leeuwen* pada Pemberitaan Kekerasan Seksual dalam *Kompas.com* Edisi September-Desember 2021 Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Teks Berita di SMA". Peneliti meneliti bagaimana korban kekerasan seksual digambarkan di situs berita *online kompas.com* menggunakan analisis wacana kritis metodologi *Theo van Liwen*.

METODE PENELITIAN

Definisi penelitian kualitatif yang diberikan oleh (Moleong, 2017) adalah penelitian yang memahami fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami partisipan penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam sebuah konteks. Penelitian kualitatif menggunakan paradigma interpretif atau fenomenologi yang menggunakan tradisi berpikir ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi yang diawali oleh kelompok ahli sosiologi dari ,mazhab Chicago pada era 1920-1930, sebagai landasan epistemologis (Murdiyanto, 2020). Definisi ini menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengabaikan pengertian kuantitas dan jumlah, melainkan meneliti data deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021). Metodologi *Theo Van Leeuwen* dikaitkan dengan analisis wacana kritis dalam esai ini oleh penulis, yang menggunakan metode kualitatif untuk menunjukkan fenomena.

Pada penelitian ini, berita diambil dari media berita *online kompas.com*, kemudian data yang didapat disajikan dengan cara narasi. Subjek merupakan sasaran objek penelitian. Subjek yang menjadi sasaran objek penelitian yaitu media massa online *kompas.com*. Terdapat banyak sekali pemberitaan kasus kekerasan seksual dalam media berita *online kompas.com*, maka dari itu peneliti membatasi pada pemberitaan kekerasan seksual dalam *kompas.com* edisi September-Desember 2021. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah berita kasus kekerasan seksual pada perempuan dalam *kompas.com* edisi September-Desember 2021. Penulis mengandalkan data primer, khususnya berita tentang kekerasan seksual yang telah dimuat di *kompas.com*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis *Theo Van Leeuwen* Pada Media *Online Kompas.Com* Terkait Pemberitaan Kekerasan Seksual Yaitu Sebagai Berikut.

Analisis Berita 1

Judul: Oknum Satpam Diduga Perkosa Perempuan Saat Tak Sadarkan Diri

Media *online*: *kompas.com*

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan proses eksklusi dan proses inklusi. Adapun hasil analisis berita ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Hasil Penelitian Berita 1

No	Judul Berita	Jumlah Strategi Wacana									
		Eksklusi			Inklusi						
		E1	E2	E3	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7
1	Oknum Satpam Diduga Perkosa Perempuan Saat Tak Sadarkan Diri	1	1			5	1	2			1

1) Eksklusi (Proses Pengeluaran)

Eksklusi merupakan isu sentral dalam analisis wacana, karena aktor dapat dikeluarkan dalam wacana. Proses eksklusi ditemukan dalam berita berjudul “Oknum Satpam Diduga Perkosa Perempuan Saat Tak Sadarkan Diri” yang diunggah kompas.com pada 07 September 2021. Proses eksklusi yang ditemukan yaitu pasivasi dan nominalisasi. Data yang telah ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut.

a) Strategi Wacana Pasivasi

Strategi ini digunakan untuk menghilangkan aktor dengan menggunakan kalimat pasif. Dengan menghilangkan sosok aktor, pembaca akan digiring pemikirannya agar lebih fokus kepada korban dibandingkan pelaku. Tujuan penggunaan strategi ini yaitu untuk melindungi aktor dari fokus pembaca, sehingga aktor terlepas dari subjek pembicaraan. Dalam berita ini, ditemukan satu bentuk pasivasi pada paragraf 18 yang berisi sebagai berikut:

*“Dia juga mencurigai minuman keras yang **disajikan** tersebut telah dicampur bahan lain.”*

Dari kutipan di atas, ditemukan penggunaan kata “disajikan” yang menghilangkan sosok pelaku. Dengan penggunaan kata “disajikan”, pelaku yang menyajikan minuman keras dengan campuran bahan lain menjadi dihilangkan. Hal tersebut menghilangkan fokus pembaca kepada pelaku, sehingga khalayak lebih terfokus kepada korban.

b) Nominalisasi

Melalui transformasi kata kerja (*verba*) menjadi nomina, pendekatan nominalisasi digunakan untuk menghilangkan pelaku (*noun*). Dengan menjadi kata benda yang bermakna, modifikasi juga mengubah makna tindakan atau aktivitas. Akhiran pe-an biasanya digunakan untuk mengubah kata kerja menjadi kata benda. Berita dalam artikel ini menggunakan jenis nominalisasi berikut pada paragraf 4

*“**Pemeriksaan** tersebut dilakukan pada Kamis (22/7/2021) sekira pukul 04.00 di villa tempat pelaku bekerja,” jelasnya saat rilis ungkap kasus di Mapolres Semarang, Selasa (7/9/2021).*

Dalam kutipan di atas, penggunaan kata “pemeriksaan” menghilangkan sosok pelaku yang memperkosa korban. Dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa pelaku tidak dihadirkan. Dengan demikian, khalayak menjadi lebih fokus kepada pemeriksaannya dibandingkan sosok pelaku yang telah melakukan pemeriksaan.

2) Inklusi (Proses Pemasukan)

Strategi inklusi berkaitan dengan bagaimana aktor dipresentasikan dalam wacana. Strategi inklusi juga terdapat di dalam berita berjudul “Oknum Satpam Diduga Perkosa Perempuan Saat Tak Sadarkan Diri” yang diunggah kompas.com pada 07 September 2021. Berita-berita tersebut

menggambarkan proses inklusi dari objektivasi-abstraksi, kategorisasi nominasi, identifikasi nominasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Ada informasi di bawah ini.

a) Objektivasi-Abstraksi

Strategi ini berkaitan dengan bagaimana informasi diberitakan, apakah secara jelas atau abstrak. Ditemukan tiga bentuk objektivasi dalam berita ini. Berikut kutipan paragraf 1 yang menggunakan strategi objektivasi.

“Seorang satpam di vila daerah Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, diduga memperkosa perempuan yang mabuk berat.”

Kutipan di atas menjelaskan jumlah pelaku yang memperkosa seorang perempuan. Jumlah pelaku yang melakukan pemerkosaan yaitu satu orang, dibuktikan dengan kata “seorang” yang menandakan jumlah satu orang. Dengan penjelasan jumlah yang jelas, khalayak mengetahui dengan jelas jumlah pelaku yang melakukan pemerkosaan. Bukti penggunaan objektivasi lainnya ditemukan pada paragraf 2 yang berisi sebagai berikut.

*“Akibatnya, dia terancam hukuman selama **sembilan tahun penjara.**”*

Kutipan di atas merupakan bentuk objektivasi, karena pada kutipan di atas terdapat hukuman yang diterima pelaku dengan jelas. Klausa “selama sembilan tahun penjara” menunjukkan lamanya hukuman yang diterima pelaku. Sehingga khalayak mengetahui berapa lama pelaku dipenjara. Selanjutnya bentuk objektivasi ditemukan pada paragraf 12. Berikut kutipannya.

*“Ari mengatakan antara korban dan pelaku tidak saling kenal dan **baru pertama kali bertemu.**”*

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa korban dan pelaku tidak saling kenal dan baru pertama kali kenal. Objektivasi dibuktikan dengan penggunaan kata “pertama kali” yang menunjukkan berapa kali korban dan pelaku bertemu. Dengan demikian, petunjuk yang diberikan wartawan adalah petunjuk yang konkret. Selain bentuk objektivasi, ditemukan juga dua bentuk abstraksi dalam berita ini. Bentuk abstraksi ditemukan pada paragraf 17 dan paragraf 19. Kutipan paragraf 17 dapat dilihat sebagai berikut.

*“Y yang memiliki inisiatif, termasuk **beberapa kali** mengungkapkan ingin mengajak bersetubuh dengan korban, dan ajakan itu selalu ditolak,” paparnya.*

Kata “beberapa kali” dalam kutipan di atas menunjukkan bentuk abstraksi. Khalayak tidak akan mengetahui berapa kali pelaku mengungkapkan ingin mengajak bersetubuh dengan korban. Penggunaan kata “beberapa kali” tidak menunjukkan dengan pasti pelaku mengungkapkan keinginannya itu. Kemudian pada paragraf 19 juga ditemukan bentuk abstraksi. Kutipan paragraf 19 dapat dilihat sebagai berikut.

*“Dugaan itu karena korban hanya minum **beberapa sloki** dan langsung tak sadarkan diri. Kami minta polisi cermat dalam menangani kasus ini,” tegasnya.*

Kutipan di atas merupakan bentuk abstraksi yang ditandai dengan penggunaan kata “beberapa”. Kata “beberapa” tidak dapat menjelaskan secara pasti jumlah sloki yang diminum korban. Dengan demikian, khalayak yang membaca akan mendapat berbagai persepsi dari penggunaan abstraksi.

b) Nominasi-Kategorisasi

Dalam pendekatan ini, klasifikasi mungkin berubah tergantung pada ciri-ciri utama seseorang. Bisa berupa pangkat, penampilan, agama, dan faktor lainnya. Dari penjelasan tersebut, ditemukan bentuk kategorisasi dalam berita ini. Berikut kutipan paragraf 1 yang menggunakan kategorisasi.

*“Seorang satpam di vila daerah Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, diduga memperkosa **perempuan yang mabuk berat.**”*

Berdasarkan kutipan di atas, perempuan yang menjadi korban dikategorikan dengan kondisinya yang sedang mabuk berat. Secara tidak langsung, penggunaan klausa “perempuan yang mabuk berat” menggambarkan sosok perempuan yang buruk. Sehingga korban seperti pantas untuk mendapatkan kejadian tersebut.

c) Nominasi-Identifikasi

Strategi ini hampir sama dengan kategorisasi, yang membedakannya adalah penambahan anak kalimat sebagai proses pendefinisian pada identifikasi. Identifikasi berkaitan dengan anak kalimat sebagai penjelas dari proposisi pertama. Dalam berita ini, ditemukan dua identifikasi. Berikut kutipan paragraf 1 yang menggunakan strategi identifikasi.

*“Seorang satpam di vila daerah Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, diduga memperkosa **perempuan yang mabuk berat.**”*

Kutipan di atas mengidentifikasi keadaan korban yang sedang masuk berat. Hal itu dibuktikan dengan klausa “perempuan yang mabuk berat”. Meski khalayak mengetahui situasi korban, namun korban menjadi dimarjinalkan. Sebab, perempuan yang mabuk dipandang sebagai hal yang tidak baik. Pada paragraf 6 juga ditemukan bentuk identifikasi. Berikut adalah kutipan paragraf 6.

*“Lalu korban DP warga Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, **yang merupakan teman Y** datang, dan ikut minum minuman keras tersebut.”*

Berdasarkan kutipan di atas, identifikasi dibuktikan dengan penjelasan bahwa korban merupakan teman Y. Dengan demikian, khalayak mengetahui bahwa korban merupakan teman Y.

d) Asimilasi-Individualisasi

Asimilasi dapat terjadi dalam teknik wacana ini ketika beritanya adalah tentang kelompok sosial atau komunitas seseorang secara keseluruhan daripada kategori sosial tertentu. Dari penjelasan tersebut, asimilasi dalam berita ini ditemukan pada headline berita, yaitu “**Oknum Satpam** Diduga Perkosa Perempuan Saat Tak Sadarkan Diri”. Pelaku dalam headline hanya disebutkan sebagai “oknum satpam”. Dengan demikian, khalayak hanya dapat menduga-duga siapa sosok yang melakukan pemerkosaan, karena “oknum satpam” masih umum.

Analisis Berita 2

Judul: Kisah Pilu Ibu Muda Diperkosa Berulang Kali oleh Teman Dekat Suami, Tutup Mulut karena Diancam

Media *online*: kompas.com

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan proses eksklusi dan proses inklusi. Adapun hasil analisis berita ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Hasil Penelitian Berita 2

No	Judul Berita	Jumlah Strategi Wacana										
		Eksklusi			Inklusi							
		E1	E2	E3	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	
1	Kisah Pilu Ibu Muda Diperkosa Berulang Kali oleh Teman Dekat Suami, Tutup Mulut karena Diancam	5				5		1	2		1	

1) Eksklusi

Eksklusi merupakan isu sentral dalam analisis wacana, karena aktor dapat dikeluarkan dalam wacana. Proses eksklusi ditemukan dalam berita berjudul “Kisah Pilu Ibu Muda Diperkosa Berulang Kali oleh Teman Dekat Suami, Tutup Mulut karena Diancam” yang diunggah kompas.com pada 06 Desember 2021. Proses eksklusi yang ditemukan yaitu pasivasi dan nominalisasi. Data yang telah ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut.

a) Pasivasi

Pasif pada dasarnya adalah penghilangan aktor dari wacana melalui penggunaan bahasa pasif. sehingga aktor tidak terungkap sepanjang percakapan. Pada headline berita, ditemukan penggunaan kata “diperkosa” dan “diancam”. Kata tersebut merupakan bukti penggunaan kalimat pasif pada headline berita. Dengan penggunaan kata “diperkosa” dan “diancam”, sosok pelaku menjadi tidak dihadirkan. Penghilangan aktor dalam suatu wacana dapat memfokuskan khlayak kepada korban, bukan kepada pelaku.

Jika dalam proses pembuatan berita menggunakan kalimat aktif, maka aktor akan ditempatkan sebagai subjek. Penempatan aktor sebagai subjek dapat memfokuskan khlayak kepada aktor. Dengan kata lain, pada headline berita ini, korban menjadi objek pemberitaan. Bentuk pasivasi juga ditemukan pada paragraf 6. Berikut kutipan paragraf 6.

*“Korban dan anaknya **diancam dibunuh** apabila buka mulut kepada orang lain.”*

Sama seperti headline, bentuk pasivasi pada paragraf 6 juga menghilangkan siapa sosok pelaku yang mengancam untuk membunuh korban dan anaknya jika korban buka mulut kepada orang lain. Kita perlu mengkritisi bagaimana aktor atau pelaku ditampilkan dalam teks. Dengan penggunaan kata “diancam” dan “dibunuh”, pelaku tidak dihadirkan dalam wacana. Hal tersebut dapat mengakibatkan pembaca menjadi lebih terfokus pada korban dibanding pelaku. Secara tidak langsung, pembaca dapat menyalahkan korban atas apa yang telah dialami korban. Kemudian, bentuk pasivasi juga ditemukan pada paragraf 29, paragraf 36, dan paragraf 39.

*“Korban **diperkosa** berulang kali sejak Agustus 2021 lalu. (Paragraf 29).
Setiap kali **diperkosa**, korban selalu **diancam** dengan menggunakan pisau supaya tidak bercerita kepada suaminya atau orang lain. (Paragraf 36).
Namun, pelaku tidak berani mengatakan pelaku karena ketakutan akibat **diancam**.” (Paragraf 39).*

Berdasarkan kutipan paragraf di atas, bentuk pasivasi dibuktikan dengan penggunaan kata “diperkosa” dan “diancam”. Dalam kutipan paragraf di atas, tidak ditemukan sosok pelaku yang memperkosa dan mengancam korban. Korban hanya dituliskan seorang diri tanpa pelaku. Hal itu dikarenakan adanya penggunaan bentuk kalimat pasif.

2) Inklusi (Proses Pemasukan)

Dalam berita berjudul “Kisah Pulu Ibu Muda **Diperkosa** Berulang Kali oleh Teman Dekat Suami, Tutup Mulut karena **Diancam**” yang diunggah kompas.com pada 06 Desember 2021, ditemukan bentuk inklusi. Bentuk inklusi yang ditemukan meliputi diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, dan asosiasi-disosiasi. Berikut penjelasan data yang telah ditemukan.

a) Diferensiasi-Indiferensiasi

Dalam indiferensiasi, aktor atau suatu peristiwa ditampilkan sendiri pada suatu peristiwa. Indiferensiasi ditemukan pada paragraf 1.

ZU (19) menjadi korban pemerkosaan di Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu (Rohul), Riau.

Berdasarkan kutipan di atas, peristiwa pemerkosaan yang dialami korban hanya ditampilkan sendiri, tanpa dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa lain. Peristiwa yang ditampilkan yaitu pemerkosaan terhadap korban.

b) Objektivasi-Abstraksi

Penggunaan objektivasi dapat menunjukkan angka dengan jelas. Sedangkan abstraksi tidak menunjukkan angka dengan jelas, melainkan ditunjukkan secara abstrak. Dalam berita ini, ditemukan 5 bentuk objektivasi. Berikut kutipan paragraf 5 yang menggunakan objektivasi.

*“Korban sudah **6 kali diperkosa** oleh AR, dan **satu kali gagal** karena nyaris ketahuan oleh suami korban,” kata Paur Humas Polres Rohul Aipda Mardiono Pasda kepada Kompas.com melalui pesan WhatsApp, Senin (6/12/2021).*

Dari kutipan di atas, objektivasi dibuktikan dengan frasa “6 kali” dan “satu kali”. Objektivasi yang dilakukan tidak mengubah makna ketika wacana diterima khalayak, karena angka disebutkan dengan jelas. Selain pada paragraf 5, objektivasi juga ditemukan pada paragraf 24, paragraf 25, dan paragraf 26.

*“Belakangan, korban kepadaBBBBBmenyampaikan bahwa pelaku yang memperkosanya **berjumlah empat orang**.” (Paragraf 24).*

*“Korban mengaku diperkosa secara bergiliran oleh **keempat pelaku**.” (Paragraf 25).*

*“Namun, polisi menyebut korban belum membuat laporan bagi **tiga pelaku lainnya**.” (Paragraf 26).*

Berdasarkan kutipan paragraf di atas, wartawan menjelaskan secara jelas berapa jumlah pelaku yang terlibat dalam kasus pemerkosaan. Hal itu dapat dibuktikan dengan frasa “berjumlah empat orang”, “keempat pelaku”, dan “tiga pelaku lainnya”.

Pada paragraf 24 dan paragraf 25, wartawan menunjukkan secara jelas jumlah pelaku yang memperkosa korban, yaitu sebanyak empat orang. Kemudian pada paragraf 26 wartawan menjelaskan bahwa tiga pelaku lainnya belum membuat laporan kepada polisi. Dengan demikian, penyebutan angka yang jelas tidak akan mengubah makna khalayak ketika membacanya. Selanjutnya, pada paragraf 35, bentuk objektivasi dibuktikan dengan penggunaan frasa “enam kali”. Berikut kutipan paragraf 35.

*“Terhitung, pelaku sudah **enam kali** memerkosa korban.”*

Penggunaan kata “enam kali” dapat menunjukkan secara jelas berapa kali pelaku memerkosa korban. Dengan demikian, khalayak tidak akan mendapat makna yang berbeda ketika wacana tersebut diterima.

Selain objektivasi, abstraksi juga ditemukan dalam berita ini. Salah satunya yaitu pada headline berita yang berjudul “Kisah Pulu Ibu Muda **Diperkosa Berulang Kali** oleh Teman Dekat Suami, Tutup Mulut karena Diancam”. Penggunaan kata “berulang kali” dapat mengubah makna ketika diterima khalayak. Abstraksi dalam wacana tersebut dapat memberikan pemahaman atau pandangan khalayak yang berbeda. Dengan kata lain, korban dimarginalkan dalam headline yang digunakan. Kata “berulang kali” juga ditemukan pada paragraf 3, paragraf 16, paragraf 29, dan paragraf 27. Berikut kutipannya.

*“Korban sudah **berulang kali diperkosa** oleh AR. Pelaku adalah teman dekat dari suami korban.” (Paragraf 3).*

*“Korban akhirnya bercerita kepada suaminya bahwa dirinya sudah **berulang kali diperkosa AR**,” kata Mardiono. (Paragraf 16).*

*“Korban **diperkosa berulang kali** sejak Agustus 2021 lalu.” (Paragraf 29).*

*“Akhirnya, korban mengaku telah **diperkosa berulang kali** oleh AR.” (Paragraf 47).*

Berdasarkan kutipan di atas, kata “berulang kali” kerap digunakan secara berulang dalam berita. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan abstraksi dapat memberikan pemahaman atau pandangan khalayak yang berbeda. Dengan adanya perbedaan pandangan yang tercipta dari abstraksi, korban akan dinilai buruk oleh khalayak.

c) Nominasi-Kategorisasi

Pada berita ini, ditemukan dua bentuk nominasi pada paragraf 1 dan paragraf 17. Berikut kutipannya.

*“**Ibu rumah tangga (IRT)** ini diperkosa oleh laki-laki berinisial AR, yang saat ini sudah mendekam di penjara.” (Paragraf 1).*

*“Dibitakan sebelumnya, kisah miris dialami seorang **ibu rumah tangga (IRT)** berinisial ZU, warga Desa Mahato, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu (Rohul), Provinsi Riau.” (Paragraf 17).*

Berdasarkan kutipan di atas, dalam paragraf 1 dan paragraf 17 menyebutkan korban sebagai “Ibu Rumah Tangga (IRT)”. Penggunaan kata tersebut termasuk ke dalam bentuk nominasi. Hal itu disebabkan karena tidak ada pengkategorian yang spesifik seperti bentuk fisik, agama, dan lain sebagainya.

Selain nominasi, bentuk kategorisasi juga ditemukan dalam berita ini. Bentuk kategorisasi ditemukan pada headline berita, yaitu “Kisah Pulu **Ibu Muda** Diperkosa Berulang Kali oleh Teman Dekat Suami, Tutup Mulut karena Diancam”. Pada headline berita, terdapat pemberian kategori “ibu muda”. Dalam hal ini, wartawan menampilkan kategori berupa usia. Meski kategorisasi tidak menambah pengertian atau informasi apapun, tetapi kategorisasi secara tidak langsung dapat mengasosiasikan khalayak bahwa wanita muda atau ibu muda identik sebagai korban kekerasan seksual.

d) Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana ini melihat bagaimana suatu peristiwa kelompok, atau tindakan tertentu didefinisikan. Dalam berita ini, bentuk nominasi ditemukan pada paragraf 29.

*“**Korban diperkosa berulang kali** sejak Agustus 2021 lalu.”*

Kutipan di atas merupakan bentuk nominasi. Bentuk nominasi pada kutipan di atas dibuktikan dengan suatu peristiwa atau kejadian didefinisikan. Pada paragraf 29, kejadian pemerkosaan yang dialami korban tidak ada pendefinisian dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Korban hanya diberitakan mengalami pemerkosaan, tanpa ada anak kalimat lain sebagai penjelas. Ditemukan juga lima bentuk identifikasi dalam berita ini. Berikut kutipan paragraf 1 yang merupakan bentuk identifikasi.

*“Ibu rumah tangga (IRT) ini diperkosa oleh laki-laki berinisial AR, **yang saat ini sudah mendekam di penjara.**”*

Dari kutipan di atas, terdapat anak kalimat sebagai penjelas. Anak kalimat dapat dibuktikan dengan penggunaan kata “yang”. Kata “yang” memisahkan antara induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat pada paragraf 1 menjelaskan bahwa pelaku berinisial AR sudah mendekam di penjara.

Selain penambahan anak kalimat yang menjelaskan bahwa pelaku sudah mendekam di penjara, pelaku pada paragraf 3 diidentifikasi sebagai teman dekat dari suami korban. Paragraf 3 dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Korban sudah berulang kali diperkosa oleh AR. **Pelaku adalah teman dekat dari suami korban.**”*

Dari kutipan di atas, bentuk identifikasi merupakan penjelas dari siapa sebenarnya pelaku yang telah memperkosa korban. Dengan kata lain, AR merupakan teman dekat dari suami korban. Identifikasi juga ditemukan pada paragraf 12. Berikut isi paragraf 12.

*“Meski **berhasil kabur dengan memanjat dinding kamar mandi dan wajah pelaku dikenali oleh suami korban.**”*

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa pelaku berhasil kabur dengan cara memanjat dinding kamar mandi. Setelah penjelasan tersebut, ditambahkan lagi anak kalimat yang menjelaskan bahwa wajah korban dikenali oleh suami korban. Penambahan anak kalimat ditandai dengan penggunaan kata “dan” yang memisahkan antara induk kalimat dan anak kalimat. Dengan demikian, kejadian tersebut menjadi lebih jelas dan terperinci. Kemudian identifikasi ditemukan pada paragraf 18 yang berisi sebagai berikut.

*“Wanita berusia 19 tahun ini diperkosa oleh **laki-laki yang merupakan teman dekat suaminya.**”*

Pada paragraf 18 dijelaskan bahwa laki-laki yang memperkosa korban merupakan teman dekat suami korban. Hal tersebut dijelaskan dengan penambahan anak kalimat. Penambahan anak kalimat dibuktikan dengan penggunaan kata “yang” untuk pengidentifikasian sebagai penjelas. Selanjutnya, pada paragraf 19 juga ditemukan bentuk identifikasi. Paragraf 19 dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Pelaku itu berinisial AR, **yang kini sudah mendekam di penjara setelah ditangkap Polsek Tambusai Utara.**”*

Selain menjelaskan inisial pelaku, pada paragraf 19 juga dijelaskan bahwa pelaku sudah mendekam di penjara setelah ditangkap Polsek Tambusai Utara. Jika wartawan hanya menyebutkan inisial tanpa pengidentifikasian lain, maka paragraf 19 termasuk ke dalam bentuk nominasi. Tetapi pada hal ini, wartawan menambahkan anak kalimat yang menjelaskan bahwa pelaku sudah mendekam di penjara. Bentuk identifikasi juga ditemukan pada paragraf 41 yang menambahkan

anak kalimat sebagai penjelasan terkait tempat persembunyian pelaku. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lalu, suami korban mendobrak pintu belakang rumah hingga terbuka. Pelaku sembunyi di kamar mandi yang terbuat dari papan.”

Penggunaan kata “yang” pada kutipan di atas memisahkan induk kalimat dan anak kalimat. Pada induk kalimat dijelaskan tempat pelaku bersembunyi, yaitu kamar mandi. Kemudian, wartawan menjelaskan lebih jelas penggambaran kamar mandi yang menjadi tempat bersembunyi pelaku, dibuktikan dengan penjelasan “kamar mandi yang terbuat dari papan”.

e) Asosiasi-Disosiasi

Disosiasi menampilkan aktor tanpa menghubungkan aktpr dengan kelompok atau pihak lain. Penggunaan disosiasi ditemukan dalam berita ini pada paragraf 7 yang berisi sebagai berikut.

Pelaku memaksa korban untuk berhubungan badan. Rudapaksa itu dilakukan pelaku ketika suami korban sedang pergi.

Penggunaan disosiasi pada kutipan di atas dibuktikan dengan aktor yang ditampilkan sendiri tanpa dihubungkan dengan kelompok atau pihak lain. Dengan demikian, makna yang diterima khalayak tidak menjadi besar (glorifikasi).

KESIMPULAN

Kompas.com menggunakan strategi pasivasi dan inklusi ke dalam pemberitaan. Dalam pemberitaan kekerasan seksual edisi September-Desember, korban kekerasan seksual ditampilkan untuk menggambarkan kejadian yang dijelaskan Kompas.com. Penggunaan bahasa, istilah, dan kata yang digunakan Kompas.com merupakan bahasa yang baik dan benar. Kompas.com tidak menggunakan bahasa atau kata-kata yang vulgar dalam pemberitaannya. Dengan demikian, khalayak dapat memahami alur pemberitaan kekerasan seksual yang diberitakan Kompas.com.

Dari hasil analisis, peneliti menemukan beberapa ketidakseimbangan posisi antara pelaku dan korban dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Korban mengalami lebih banyak permajinalan dibandingkan pelaku. Kompas.com memiliki kecenderungan menyembunyikan pelaku dengan menggunakan proses inklusi dan eksklusi. Terlebih lagi jika pelaku merupakan sosok yang memiliki jabatan. Pelaku yang memiliki jabatan lebih banyak disebutkan dengan inisial, padahal wartawan sudah mengetahui siapa sebenarnya sosok pelaku.

Hasil analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen yang memuat strategi eksklusi dan inklusi dapat dijadikan sebuah materi ajar. Teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen dapat dijadikan sebagai teori pengembangan dari teori teks berita tentang kebahasaan. Tentunya sesuai dengan silabus yang digunakan, yaitu pada KD 3.1 memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks berita baik melalui tulisan maupun lisan. KD 3.1 merupakan salah satu kompetensi dasar kurikulum 2013 yang harus dicapai oleh siswa kelas XII.

Selain itu, penggunaan topik kekerasan seksual sebagai materi ajar kelas XII dapat menumbuhkan pandangan baru kepada peserta didik agar tidak merendahkan korban kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan. Karena saat ini masyarakat masih cenderung merendahkan dan menganggap bahwa korban kekerasan seksual pantas mendapatkan perlakuan itu karena ulah dirinya sendiri.

REKOMENDASI

Penelitian dalam bidang bahasa khususnya kejournalistikan yang dihubungkan dengan pendidikan masih kurang diminati. Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti masih merupakan

sebagian kecil dari ilmu bahasa yang ada. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan dengan baik lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan jurnal penelitian ini penulis sadari sepenuhnya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pada kesempatan yang baik ini dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan motivasi kepada penulis sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. syakir Media Press.
- Amir, J. (2022). Analisis Pemberitaan Kriminal Terhadap Wanita dan Remaja: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022: "Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"* (pp. 2264-2279). Makasar: LP2M-Universitas Negeri Makassar.
- Anugrah, Achirul Satriya. (2021). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Pemerkosaan (Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen pada Pemberitaan Kasus Pemerkosaan dalam Hasim Kompas.com Desember 2020-Februari 2021)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur: Jawa Timur.
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Chandradewi, D., Suandi, N., & Putrayasa, B. (2018). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Pemberitaan Fahri Hamzah Pada Portal Berita Detik.Com Dan Kompas.Com. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1), 1-8. Retrieved 2023, from https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2974/1599
- Eriyanto. (2010). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, .. E. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Dipetik 2023, dari <https://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-Eko%20mUrdiyanto.pdf>.
- Rilma, F., R, S., & Gani, E. (2019). Strategi Pemberitaan Di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya KTP Elektronik (Analisis Teori Van Leeuwen). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*, 15(1), 85-93. doi: <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i1.16846>
- Rosmita, Ermi. (2019). Strategi Inklusi dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen. *Inovasi Pendidikan: Jurnal Pendidikan*. Vol. 6, No. 1

